

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU IBU MEMANTAU STATUS GIZI BALITA KE POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKOREJO KECAMATAN BETARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**PURDIYANTO****ABSTRAK**

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 13-14 Nopember 2013 dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang narapidana, 3 orang diantaranya mengetahui bahaya dari penggunaan narkoba baik terhadap dirinya maupun keluarga, 7 orang narapidana belum memahami secara benar bahaya penggunaan narkoba. Sementara itu sebanyak 5 orang narapidana tidak pernah dikunjungi oleh kerabatnya, sebanyak 2 orang dikunjungi oleh keluarganya, 2 orang hanya dikunjungi oleh temannya, dan hanya 1 orang yang selalu dikunjungi oleh keluarga dan temannya. Lebih lanjut ditanyakan mengenai narkoba sebanyak 7 orang narapidana mendapatkan narkoba dari temannya. Hasil penelitian diketahui sebagian besar (52,4%) perilaku ibu tergolong kurang baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu. Hal ini dilihat dari hasil pemantauan status gizi balita di KMS menunjukkan bahwa berat badan balita tidak naik setelah dilakukan penimbangan. Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam menentukan status gizi balita adalah dengan penimbangan balita dengan melihat cakupan D/S yaitu jumlah balita yang ditimbang dibandingkan dengan sasaran di wilayah tersebut. Cakupan D/S dapat dijadikan tolak ukur peran serta masyarakat dan aktivitas kader/tokoh masyarakat dalam menggerakkan masyarakat setempat untuk memanfaatkan posyandu. Peran serta masyarakat dianggap baik bila D/S dapat mencapai 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam memantau status gizi balita ke posyandu masih kurang baik. Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003:17) bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, persepsi dan motivasi, faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana kesehatan dan akses ke pelayanan kesehatan, faktor pendorong meliputi dukungan sosial, sikap dan perilaku petugas dan lain-lain.

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional Indonesia bertujuan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya yang adil, makmur, sejahtera, tertib dan damai berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera tersebut perlu peningkatan secara terus menerus usaha-usaha dibidang pengobatan dan pelayanan kesehatan termasuk ketersediaan narkotika sebagai obat disamping untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Depkes RI,1997:50).

Meskipun narkotika sangat bermanfaat dan diperlukan untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, namun apabila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar pengobatan, terlebih jika disertai dengan peredaran narkotika secara gelap akan menimbulkan akibat yang sangat merugikan perorangan maupun masyarakat khususnya generasi muda bahkan dapat menimbulkan bahaya yang lebih besar bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa yang akhirnya akan melemahkan ketahanan nasional (Depkes RI,1997:50).

Bahaya narkoba sudah merasuk dalam kehidupan kita bahkan telah membahayakan kehidupan bangsa. Kasus Napza dari tahun ke tahun semakin

meningkat. Berdasarkan data yang dihimpun Badan Narkotika Nasional, tahun 2001 ada 3.716 kasus, pada tahun 2004 meningkat menjadi 8.401, atau meningkat rata-rata 28,9% pertahun. Jumlah tersangka tindak kejahatan Narkoba pun meningkat dari 4.955 orang pada tahun 2000, menjadi 11.315 kasus pada tahun 2004, atau meningkat rata-rata 28,6% pertahun, tahun 2008 tercatat ada 3,1-3,6 juta pecandu (Prihartini, 2009:2). Hasil penelitian BNN menunjukkan bahwa 1,5 persen dari penduduk Indonesia atau sekitar 3,2 juta orang, terlibat dalam penyalahgunaan narkotika. Setiap tahunnya, sekitar 15 ribu orang meninggal dunia karena narkotika dan dari jumlah tersebut 78% adalah anak muda yang berusia antara 19-21 tahun (BNN,2015:8) dan tiga perempat pengguna narkoba adalah mereka yang memiliki pekerjaan layaknya orang-orang normal (Amriel,2008:6).

Data dari Kapoltabes Jambi kasus narkoba di Propinsi Jambi pada tahun 2006 berjumlah 133 kasus, yang terdiri dari laki-laki 111 orang dan perempuan 22 orang. Pada tahun 2007 jumlah kasus narkoba mengalami kenaikan menjadi 230 kasus, yang terdiri dari laki-laki 188 orang dan perempuan 42 orang. dan pada Tahun 2008 sampai bulan februari kasus narkoba

berjumlah 237 kasus, terdiri dari 203 orang laki-laki dan 34 orang perempuan.

Narkoba berperan besar dalam proses penghancuran negara. Efeknya sangatlah dasyat sehingga pencandu narkoba sering disebut sebagai *lost generation*. Penggunaan narkoba berkembang antara lain karena berkembangnya sifat/karakter orang yang bersangkutan, karena dipercaya dapat merangsang aktivitas seksual dan reaksi dari pendidikan tradisional serta tekanan kondisi sosial budaya (Joewana dkk.2001:1).

Sebagai dampaknya juga sangat kompleks dan luas tidak hanya terhadap pelakunya, tetapi juga menimbulkan beban psikologis, sosial dan ekonomi bagi orang tua dan keluarganya, serta menimbulkan dampak yang merugikan terhadap aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan umat manusia, (Norman, L, 2006).

Penyalahgunaan narkoba memiliki bermacam-macam alasan antara lain bagi remaja memakainya karena rasa ingin tahu atau karena bujukan teman sebagai bentuk pengungkapan solidaritas, sebagai bentuk perlawanan terhadap orang tua atau masyarakat yang dianggap telah memusuhi dirinya. Sedangkan pada orang dewasa yang memanfaatkan narkoba, umumnya sebagai pelarian dari kesulitan hidup, diberhentikan dari pekerjaan, memiliki

beban hutang yang tak mungkin dapat diselesaikan atau mengalami stres dan depresi dan adapula untuk mengatasi kebosanan atau sekedar aksi karena gengsi (takut disebut kuper, kurang pergaulan dan ketinggalan zaman (Indrawan, 2007:16).

Menurut penelitian Hawari tahun 1990 (Soekrama,1999:73) membuktikan bahwa penyalahgunaan zat menimbulkan dampak yaitu bisa merusak hubungan kekeluargaan, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, perubahan perilaku anti sosial, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan : mempertinggi kecelakaan lalulintas, kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya baik kuantitatif maupun kualitatif dan bagi anak-anak atau remaja bisa menurunnya kemampuan belajar.

Pada dasawarsa saat ini dimana lembaga pemasyarakatan seharusnya tempat pemulihan atau rehabilitasi bagi orang-orang yang dikenakan hukuman sebagai akibat melakukan kejahatan, akan tetapi akibat pesatnya perubahan arus modernisasi yang terjadi sehingga lembaga pemasyarakatan yang ada saat ini tidak tertutup kemungkinan menjadi tempat transaksi atau penyalahgunaan narkoba secara tersembunyi (Joewana dkk.2001:9).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 13-14 Nopember 2013 dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang narapidana, 3 orang diantaranya mengetahui bahaya dari penggunaan narkoba baik terhadap dirinya maupun keluarga, 7 orang narapidana belum memahami secara benar bahaya penggunaan narkoba. Sementara itu sebanyak 5 orang narapidana tidak pernah dikunjungi oleh kerabatnya, sebanyak 2 orang dikunjungi oleh keluarganya, 2 orang hanya dikunjungi oleh temannya, dan hanya 1 orang yang selalu dikunjungi oleh keluarga dan temannya. lebih lanjut ditanyakan mengenai narkoba sebanyak 7 orang narapidana mendapatkan narkoba dari temannya.

Berdasarkan data dan fakta yang terlihat dari besarnya kasus penyalahgunaan narkoba serta dampaknya terjadi pada semua kelompok usia maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan ketergantungan narkoba pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Jambi tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian "*cross sectional*". Pendekatan ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independent (pengetahuan, teman dan peran keluarga) dengan variabel dependent (Penyalahgunaan Narkoba) yang akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan (Notoatmojo, 2003).

Penelitian ini dilakukan pada narapidana narkoba dilembaga pemasyarakatan kota Jambi pada bulan 15 September s.d 27 Oktober 2015, pemilihan lokasi penelitian berdasarkan data yang didapat dari kapoltabes Jambi dan data dari lembaga pemasyarakatan kota Jambi yang menggunakan narkoba tiap tahunnya meningkat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel penelitian.

a. Perilaku Ibu Memantau Status Gizi Balita ke Posyandu

Distribusi frekuensi perilaku ibu memantau status gizi balita ke Posyandu ditampilkan seperti pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Responden Menurut Perilaku Ibu Memantau Status Gizi Balita Ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2014

No	Perilaku Ibu	Jumlah	%
1	Kurang Baik	43	52,4
2	Baik	39	47,6
Total		82	100,0

Dari tabel di atas diketahui sebagian besar (52,4%) perilaku ibu tergolong kurang baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu dan sebanyak 47,6% perilaku ibu tergolong baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu.

b. Pengetahuan

Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang penimbangan balita ditampilkan seperti pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Responden Menurut Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2014

No	Pengetahuan	Jumlah	%
1	Rendah	45	54,9
2	Tinggi	37	45,1
Total		82	100,0

1	Rendah	48	58,5
2	Tinggi	34	41,5
Total		82	100,0

Dari tabel di atas diketahui sebagian besar (58,5%) responden memiliki pengetahuan rendah tentang penimbangan balita dan sebanyak 34 (41,5%) pengetahuannya tinggi.

c. Motivasi

Distribusi frekuensi motivasi responden ditampilkan seperti pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Distribusi Responden Menurut Motivasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2014

No	Motivasi	Jumlah	%
1	Rendah	45	54,9
2	Tinggi	37	45,1
Total		82	100,0

Dari tabel di atas diketahui sebagian besar (54,9%) responden menunjukkan motivasi yang rendah untuk menimbang balitanya ke posyandu dan sebanyak 37 (45,1%) responden menunjukkan motivasi yang tinggi.

d. Peran Perawat

Distribusi frekuensi peran perawat ditampilkan seperti pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Distribusi Responden Menurut Peran Perawat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2014

No	Peran Perawat	Jumlah	%
1	Kurang Baik	46	56,1
2	Baik	36	43,9
Total		82	100,0

Dari tabel di atas diketahui sebagian besar (56,1%) responden mengatakan peran perawat tergolong kurang baik dan sebanyak 36 (43,9%) responden mengatakan peran perawat tergolong baik.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Ibu Memantau Status Gizi

Hasil penelitian diketahui sebagian besar (52,4%) perilaku ibu tergolong kurang baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu. Hal ini dilihat dari hasil pemantauan status gizi balita di KMS menunjukkan bahwa berat badan balita tidak naik setelah dilakukan penimbangan. Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam menentukan status gizi balita adalah dengan penimbangan balita dengan melihat cakupan D/S yaitu jumlah balita

yang ditimbang dibandingkan dengan sasaran di wilayah tersebut. Cakupan D/S dapat dijadikan tolak ukur peran serta masyarakat dan aktivitas kader/tokoh masyarakat dalam menggerakkan masyarakat setempat untuk memanfaatkan posyandu. Peran serta masyarakat dianggap baik bila D/S dapat mencapai 85%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam memantau status gizi balita ke posyandu masih kurang baik. Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003:17) bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, persepsi dan motivasi, faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana kesehatan dan akses ke pelayanan kesehatan, faktor pendorong meliputi dukungan sosial, sikap dan perilaku petugas dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil KMS balita. Dari penelitian diketahui bahwa sebanyak 52,4% perilaku ibu tergolong kurang baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemantauan status gizi balita dan dorongan dari dalam diri responden untuk memantau status gizi balita ke posyandu serta dukungan dari pihak terkait dalam hal ini petugas kesehatan dalam memberikan dorongan

pada sasaran untuk meningkatkan perilakunya dalam memantau status gizi balita ke posyandu.

Pengetahuan merupakan faktor yang turut menentukan perilaku dalam hal ini perilaku ibu dalam memantau status gizi balita ke posyandu. Selain itu motivasi ibu untuk meningkatkan kesehatan balita juga turut menentukan perilaku ibu. Motivasi yang baik dari diri ibu untuk memantau status gizi balita ke posyandu mempengaruhi perilakunya dengan membawa balitanya ke posyandu, serta dorongan dari pihak terkait seperti petugas kesehatan juga meningkatkan perubahan perilaku dalam hal ini perilaku dalam memantau status gizi balita ke posyandu.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memantau Status Gizi Balita ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam memantau status gizi balita ke posyandu. Pada penelitian ini terlihat bahwa dari ibu dengan pengetahuan rendah sebagian besar (66,7%) tergolong kurang baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu, sedangkan ibu dengan pengetahuan tinggi sebagian besar (67,6%) tergolong baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaini (2007) di Wilayah Kerja

Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, pekerjaan, aksesibilitas dengan peran serta masyarakat dalam kegiatan posyandu. Dan hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rogers (1980) dalam Notoatmodjo (2003:128) dalam tahap penerimaan seseorang terhadap proses posyandu mulai dari tahap tahu secara sepintas, dimana individu ada perhatian terhadap posyandu tetapi belum memahami tentang posyandu itu sendiri dan belum bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari uraian kuesioner diketahui bahwa pengetahuan responden rendah terutama tentang tujuan penimbangan balita, manfaat melakukan penimbangan balita, makna atau artinya bila berat badan anak berkurang setelah penimbangan yang kedua kalinya. Pengetahuan responden yang rendah tentunya akan mempengaruhi perilaku responden untuk memantau status gizi balita ke posyandu secara rutin setiap bulan di posyandu. Dampak dari pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi perilaku ibu untuk datang ke posyandu. Dengan tidak datangnya ibu untuk menimbang balitanya tentunya dapat mempengaruhi status gizi balita, karena ibu tidak mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan balitanya.

Perilaku responden untuk rutin datang ke posyandu masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan. Untuk itu sangat diperlukan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang posyandu dengan tujuan masyarakat dapat ikut serta dalam posyandu dengan cara rutin memantau status gizi balitanya ke posyandu. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara kader atau petugas kesehatan rutin memberikan penyuluhan kesehatan baik pada saat posyandu maupun pada kegiatan di masyarakat seperti arisan, PKK dan lain-lain. Selain itu perlu pemberian informasi oleh perawat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan leaflet, poster atau buku sebagai media pemberian informasi yang diberikan pada ibu-ibu yang mempunyai balita sebagai sasaran dalam kegiatan posyandu.

3. Hubungan Motivasi dengan Perilaku Ibu Memantau Status Gizi Balita Ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan perilaku ibu memantau status gizi balita ke posyandu. Hasil penelitian diketahui dari 45 responden yang menunjukkan motivasi rendah sebagian besar (66,7%) perilaku ibu tergolong kurang baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu,

sedangkan dari 37 responden yang menunjukkan motivasi tinggi sebagian besar (64,9%) perilaku ibu tergolong baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawati (2006) yang mendapatkan ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan perilaku ibu dalam penimbangan balita (p -value=0,001). Semakin tinggi motivasi ibu maka semakin baik perilakunya dalam menimbang balita ke posyandu.

Menurut Notoatmodjo (2003:125) motivasi adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Motivasi tidak langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Salah satu aspek yang turut menentukan perilaku individu dalam masyarakat ialah motivasi. Motivasi timbul karena adanya suatu kebutuhan atau keinginan yang harus dipenuhi. Keinginan itu akan mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan, agar tujuannya tercapai (Sarwono, 2007:3).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa motivasi responden masih rendah untuk memantau status gizi balita ke posyandu. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang juga masih rendah tentang tujuan penimbangan balita di posyandu. Menurut Notoatmodjo (2003:125) sebelum

seseorang berperilaku, ia harus tahu dulu apa manfaatnya bagi keluarganya, dirinya baru kemudian ia berfikir tersebut ia akan menilai dari segi keuntungan dan kerugiannya. Dalam berfikir tersebut timbul keinginan untuk bertindak.

Melihat uraian di atas maka perlu pemberian contoh oleh petugas kesehatan tentang bagaimana manfaat kegiatan di posyandu, karena tidak cukup dalam pemikiran saja perlu diikuti dengan tindakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003:121) untuk berperilaku sehat, masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan motivasi positif, dan dukungan fasilitas saja, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan.

Untuk meningkatkan motivasi menurut peneliti dapat dilakukan beberapa cara antara lain dalam memberikan informasi kepada ibu diantaranya menggunakan teknik verbal seperti berbicara untuk membangkitkan semangat, melakukan pendekatan pribadi, diskusi dengan orang tersebut, mampu memberikan teknik tingkah laku agar ibu dapat meniru, mencoba dan menerapkannya. Pemberian informasi dapat dilakukan oleh kader, petugas kesehatan. Serta memberikan penghargaan kepada ibu yang secara rutin

memantau status gizi balitanya di posyandu seperti ucapan, pemberian barang berupa makanan kepada balita dan pemberian barang kepada orang tua.

4. Hubungan Peran Perawat dengan Perilaku Ibu Memantau Status Gizi Balita Ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran perawat dengan perilaku ibu memantau status gizi balita ke posyandu. Dari penelitian diketahui bahwa dari 46 responden yang mengatakan peran perawat kurang baik sebagian besar (65%) perilaku ibu tergolong kurang baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu, sedangkan dari 36 responden yang mengatakan peran perawat baik sebagian besar (63,9%) perilaku ibu tergolong baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu.

Dari hasil uraian kuesioner diketahui bahwa peran perawat masih rendah dalam memberikan penyuluhan kesehatan, KB dan gizi kepada pengunjung posyandu, memberikan penyuluhan kesehatan, KB dan gizi kepada masyarakat luas, menganjurkan untuk datang ke posyandu dan memberikan penyuluhan tentang makanan seimbang yang sesuai dengan pertambahan usia di posyandu.

Perawat merupakan salah satu pemberi pelayanan kesehatan, harus

mampu untuk melakukan upaya promosi dan pemeliharaan kesehatan serta mencegah terjadinya penyakit. Adapun peran perawat yaitu melakukan intervensi keperawatan keluarga, tahap intervensi ini diawali dengan penyelesaian perencanaan perawat. Implementasi dapat dilakukan oleh banyak orang yaitu klien (individu dan keluarga) (Friedman, 2002:67).

Peran adalah tingkah laku yang diharapkan oleh seseorang terhadap orang lain dalam hal ini perawat untuk memberikan asuhan keperawatan, melakukan pembelaan pada klien, sebagai pendidik tenaga perawat dan masyarakat koordinator dalam pelayanan pasien (Mubarak, 2005:3).

Menurut peneliti upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan peran perawat antara lain meningkatkan pemahaman perawat dalam menerapkan komunikasi informasi edukasi (KIE) kepada masyarakat. Dalam upaya mempromosikan peran KIE ini harus dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat. Selain itu agar perawat memahami fungsi dan kompetisinya sebagai perawat.

Menurut Mubarak (2005:12) pada kenyataannya sering kali bahwa seorang perawat dalam menjalankan peran dan fungsinya masih jauh dari harapan yaitu sebagai perawat yang mampu mandiri dan profesional dalam tatanan praktek keperawatan secara langsung di rumah

sakit ataupun puskesmas, untuk itu tiap-tiap perawat harus memahami fungsi dan kompetisinya sebagai perawat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 82 sebagian besar (52,4%) perilaku ibu tergolong kurang baik dalam memantau status gizi balita ke posyandu, sebagian besar (58,5%) responden memiliki pengetahuan rendah, sebagian besar (54,9%) responden menunjukkan motivasi yang rendah untuk menimbang balitanya ke posyandu dan sebagian besar (56,1%) responden mengatakan peran perawat tergolong kurang baik di wilayah kerja Puskesmas Sukorejo Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2014.
2. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu memantau status gizi balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sukorejo Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2014.
3. Ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan perilaku ibu memantau status gizi balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sukorejo Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2014.

4. Ada hubungan yang bermakna antara peran perawat dengan perilaku ibu memantau status gizi balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sukorejo Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2014.

SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Agar meningkatkan kerjasama dengan lintas sektor dan kegiatan yang ada di masyarakat dalam bentuk penyebaran informasi mengenai pentingnya posyandu dengan memberikan leaflet, poster ke Puskesmas guna meningkatkan cakupan peningkatan peran serta masyarakat di posyandu.

2. Bagi Puskesmas di Kecamatan Betara

a. Agar meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gizi balita dan pentingnya pemantauan gizi balita

b. Agar mengaktifkan kader dalam kegiatan posyandu seperti mengajak masyarakat yang belum aktif dalam kegiatan posyandu pada hari H posyandu

c. Agar ditingkatkan pemahaman perawat dalam menerapkan komunikasi informasi edukasi (KIE) kepada masyarakat. Dalam upaya mempromosikan peran KIE ini harus dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat. Selain itu agar perawat memahami fungsi dan kompetisinya sebagai perawat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dilakukan penelitian lanjutan tentang peran lintas sektor dalam pelaksanaan posyandu.

DAFTAR ISI

Arikunto, Suharsimi 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.

Amriel, Indragiri. 2012. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika.

Bersama, 2013. *Pengawasan Serta Peran Aktif Orang Tua Dan Aparat Dalam Penanggulangan Dan Penyalagunaan Narkoba*. Jakarta.

BNN, 2007. *Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta : BNN RI

BNN, 2014. *Narkoba Musuh Bangsa Bangsa*. Jakarta : Mitra Bintibmas

Blogfam, 2014. *Bahaya Narkoba Pada Remaja* / <http://bz.blogfam.Com/2006/07>.

Effendy, N, 1998, **Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat**, EGC, Jakarta

Hawari, (2010) *Bahaya penggunaan Narkoba*, Jakarta

Hikmat, Mahi. 2013. *Awas Narkoba Para Remaja Waspadalah*, Bandung : PT.Grafitri.

Hastono, Sutanto Priyo, 2013. *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta, FKM UI.

Poltabes, (2012), *Data Kasus Narkoba di Provinsi Jambi*,

Joewana, etal. 2014. *Narkoba Petunjuk praktis Bagi keluarga Untuk mencegah penyalagunaan Narkoba*. Yogyakarta. : Media Pressindo.

Notoatmojo, Soekidjo, 2013. *Pendidikan dan Ilmu perilaku* ; Penerbit Rineka Cipta, Jakarta